

DINASTI FATHIMIYAH MASA KEMAJUAN DAN KONTRIBUSI DINASTI FATIMIYAH TERHADAP PERADABAN ISLAM

Oleh: Moh. Soheh
(Universitas Islam Madura)
Email : msoheh79@gmail.com

ABSTRAK

Dalam sejarah Islam, setelah masa kekuasaan khulafaur rasyidin, digantikan oleh para penguasa yang membentuk kekuasaan dengan sistem kekuasaan kekeluargaan atau dinasti. Dimulai dari kekuasaan Muawiyah yang membentuk Dinasti Umayyah, maka sistem yang bersifat demokrasi berubah menjadi *monarchi hereditis* (kerajaan turun-temurun). Kekhalifahan Muawiyah di peroleh melalui kekerasan dan diplomasi, tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak. Sukses kepemimpinan secara turun-temurun dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya, Yazid yang kelak menggantikannya. Muawiyah bermaksud mencontoh monarchi di Persia dan Bizantium. Muawiyah memang tetap menggunakan istilah khalifah, namun ia memberikan interpretasi baru dari kata-kata itu untuk mengagungkan jabatan tersebut. Dinasti-dinasti yang berkuasa setelah khulafaur rasyidin adalah Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Umayyad di Andalusia, Dinasti Syafawiyah, Dinasti Usmani di Turki, Dinasti Mongol Islam di India, dan beberapa dinasti lain yang berkuasa di beberapa belahan dunia Islam. Selain dinasti-dinasti yang tersebut diatas, juga terdapat beberapa dinasti yang lain juga memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban di dunia Islam di antaranya Dinasti Fathimiyah yang mempunyai kontribusi besar terhadap peradaban dunia Islam.

Kata kunci: Dinasti Fatimiyah, Kontribusi, Peradaban Islam.

Abstract

In the history of Islam, following the reign of the Rasyidin Rashidun, was succeeded by rulers who formed power with a system of family power or dynasty. Starting from the Muawiyah powers that formed the Umayyad dynasty, the system of democracy was transformed into a hereditary monarchy (Hereditary kingdom). The Muawiyah was acquired by violence and diplomacy, not with the most elections or votes. The succession of hereditary instantly leadership begins when the Muawiyah obliges all people to declare true to his son, Yazid, who later succeeded him. Muawiyah intends to model the Monarchi in Persia and the Byzantines. Muawiyah miming The term caliph, but he gave a new interpretation of the words to glorify the position. The dynasties in power after the Rashidun Rashidun were the Umayyad dynasty, the Abbasid dynasty, the Umayyad dynasty in Andalusia, the Syafawiyah dynasty, the Ottoman dynasty in Turkey, the Mongol Empire of Islam in India, and many other dynasties ruling on several Part of the Islamic world. In addition to these dynasties, there were also several other dynasties that also embraced the important role in the development of civilization in the Islamic world including the Fathimiyah dynasty which has a great contribution to the civilization of Islamic world.

Keywords: *Fatimid dynasty, contributions, Islamic civilization.*

A. PENDAHULUAN

Loyalitas terhadap Ali bin Abi Thalib adalah isu terpenting bagi komunitas Syi'ah untuk mengembangkan konsep Islamnya, melebihi isu

hukum dan mistisme. Pada abad ke- VII dan ke- VIII M, isu tersebut mengarah kepada gerakan politis dalam bentuk perlawanan kepada Khalifah Umayyah dan Khilafah Abbasiyah.

Meski Khilafah Abbasiyah mampu berkuasa dalam tempo yang begitu lama, akan tetapi periode keemasannya hanya berlangsung singkat. Puncak kemerosotan kekuasaannya khalifah-khalifah Abbasiyah ditandai dengan berdirinya khilafah-khilafah kecil yang melepaskan diri dari kekuasaan politik Khalifah Abbasiyah. Khilafah-khilafah yang memisahkan diri itu salah satu diantaranya adalah Fatimiyah yang berasal dari golongan Syi'ah sekte Ismailiyah, yakni sebuah aliran sekte di Syi'ah yang lahir akibat perselisihan tentang pengganti imam Ja'far al-Shadiq yang hidup antara tahun 700-756 M. Fatimiyah hadir sebagai tandingan bagi penguasa Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang tidak mengakui kekhalifahan Fatimiyah sebagai keturunan Rasulullah dari Fatimah. Karena mereka menganggap bahwa merekalah ahlu bait sesungguhnya dari Bani Abbas.

B. PEMBAHASAN

1. Dinasti Fathimiyah di Mesir (909-1171 M)

Wilayah kekuasaan Dinasti Fathimiyah (909-1171 M) meliputi Afrika Utara, Mesir dan Suriah. Berdirinya Dinasti Fathimiyah dilatarbelakangi oleh melemahnya Dinasti Abbasiyah. Ubaidillah Al-Mahdi mendirikan Dinasti Fathimiyah yang lepas dari kekuasaan Abbasiyah. Dinasti ini mengalami puncak kejayaan pada masa kepemimpinan Al-Aziz. Kebudayaan Islam berkembang pesat pada masa Dinasti Fathimiyah, yang ditandai dengan berdirinya Masjid Al-Azhar. Masjid ini berfungsi sebagai pusat pengkajian Islam dan

ilmu pengetahuan. Dinasti Fathimiyah berakhir setelah Al-Adid, khalifah terakhir Dinasti Fathimiyah, jatuh sakit. Shalahuddin Al-Ayyubi, wazir Dinasti Fathimiyah menggunakan kesempatan dengan mengakui kekuasaan khalifah Abbasiyah, Al-Mustandi. Peninggalan Dinasti ini meliputi antara lain Masjid Al-Azhar yang sekarang terkenal dengan Universitas Al-Azhar. Bab Al-Futuh (Benteng Futuh), dan Masjid Al-Ahnar di Cairo, Mesir.

Dinasti ini mengklaim sebagai keturunan garis lurus dari pasangan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Rasulullah. Menurut mereka Abdullah al-Mahdi sebagai pendiri dinasti ini merupakan cucu Ismail bin Ja'far Ash-Shadiq. Sedangkan Ismail merupakan Imam Syi'ah yang ketujuh. Setelah Imam Ja'far Ash-Shadiq wafat, syi'ah terpecah menjadi dua cabang. Cabang pertama meyakini Muza Al-Kazim sebagai imam ketujuh penggantinya Imam Ja'far, sedangkan cabang lainnya mempercayai Ismail bin Muhammad Al-Maktum sebagai imam syi'ah ketujuh. Cabang syi'ah kedua ini dinamai syi'ah ismailiyah. Syi'ah ismailiyah tidak menampakkan gerakannya secara jelas sehingga muncullah Abdullah bin Maimun yang membentuk syi'ah ismailiyah sebagai sebuah sistem gerakan politik keagamaan. Ia berjuang mengorganisir propaganda syi'ah ismailiyah dengan tujuan menegakkan kekuasaan Fathimiyah. Secara rahasia ia mengirimkan misionari ke segala penjuru wilayah muslim untuk menyebarkan ajaran syi'ah Ismailiyah. Kegiatan ini menjadi latar

belakang berdirinya Dinasti Fathimiyah di Afrika dan kemudian berpindah ke Mesir.¹

Sebelum Abdullah bin Maimun wafat pada tahun 874 M, ia menunjuk pengikutnya yang paling bersemangat yakni Abdullah al-Husain sebagai pemimpin syi'ah ismailiyah. Ia adalah orang Yaman asli, sampai dengan abad kesembilan ia mengklaim diri sebagai wakil al-Mahdi. Ia menyeberang ke Afrika Utara, dan berkat propagandanya yang bersemangat ia berhasil menarik simpatisan suku Barbar, khususnya dari kalangan Kithamah menjadi pengikut setia gerakan ahli bait ini. Pada saat itu penguasa Afrika Utara, yakni Ibrahim bin Muhammad, berusaha menekan gerakan ismailiyah ini, namun usahanya sia-sia. Ziyadatullah putranya dan pengganti Ibrahim bin Muhammad tidak berhasil menekan gerakan ini.

Setelah berhasil menegakkan pengaruhnya di Afrika Utara, abu Abdullah Al-Husain menulis surat kepada Imam ismailiyah, yakni Sa'id bin Husain As-Salamiyah agar segera berangkat ke Afrika Utara untuk menggantikan kedudukannya sebagai pimpinan tertinggi gerakan ismailiyah. Sa'id mengabdikan undangan tersebut, dan ia memproklamirkan dirinya sebagai putra Muhammad Al-Habib, seorang cucu imam Ismail. Setelah berhasil merebut kekuasaan Ziyadatullah, ia memproklamirkan dirinya sebagai pimpinan tertinggi gerakan ismailiyah. Selanjutnya

gerakan ini berhasil menduduki Tunis, pusat pemerintah Dinasti Aghlabiyah, pada tahun 909 M, dan sekaligus mengusir penguasa Aghlabiyah yang terakhir, yakni Ziyadatullah. Sa'id kemudian memproklamirkan diri sebagai imam dengan gelar "Ubaidillah Al-Mahdi". Dengan demikian, terbentuklah pemerintahan Dinasti Fathimiyah di Afrika Utara dengan Al-Mahdi sebagai khalifah pertamanya².

2. Khalifah Daulah Fatimiyah

Adapun para penguasa Dinasti Fathimiyah adalah sebagai berikut:³

a. Mahdi (909 M- 934 M).

Almahdi merupakan penguasa Fathimiyah yang cakap. Dua semenjak penobatannya, ia menghukum mati pimpinan propagandanya yakni Abu Abdullah Al-Husain karena terbukti bersekongkol dengan sudaranya yang bernama Abdul Abbas untuk melancarkan perebutan jabatan khalifah. Pada tahun 914 M, ia menduduki Alexandria. Kota-kota lainnya seperti Malta, Syria, Sandinia, Corsica, dan sejumlah kota lain jatuh ke dalam kekuasaannya.⁴

b. Al-Qa'im (934 M - 946 M).

Al-Qa'im adalah putra Mahdi yang tertua yang meneruskan ekspansi yang telah dimulainya. Pada tahun 934 M, ia

¹ Azyumardi (pimpinan Redaki), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve 2005)

² Samsul Munir Amin. *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009). 255

³ Ibid. 257

⁴ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 256

mengerahkan pasukan dalam jumlah besar ke daerah selatan pantai Prancis. Mereka melancarkan pembunuhan, penyiksaan, pembakaran kapal-kapal, dan merampas budak-budak. Al-Qa'im merupakan prajurit pemberani, hamper setiap ekspedisi militer dipimpinnya . secara langsung. Ia merupakan khalifah Fathimiyah pertama menguasai lautan tengah. Al-Qa'im meninggal pada tahun 946 M, ketika itu sedang terjadi pemberontakan di Susa' yang dipimpin oleh Abu Yazid. Al-Qa'im digantikan oleh putranya yang bernama Al-Manshur.

c. Al-Mu'izz li-Dinillah (965 M - 975 M).

Penobatan Mu'iz sebagai khalifah keempat menandai era baru Dinasti Fathimiyah. Banyak keberhasilan yang dicapainya. Pertama kali ia menetapkan untuk mengadakan penijauan ke seluruh penjuru wilayah kekuasaannya untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Selanjutnya, Mu'iz menetapkan langkah-langkah yang harus ditempuh demi terciptanya keadilan dan kemakmuran. Ia menghadapi gerakan pemberontakan secara tuntas hingga mereka bersedia tunduk kedalam kekuasaan Mu'iz.

d. Al-'Aziz (975 M- 996 M).

Al-'Aziz menggantikan kedudukan ayahnya, Mu'iz, Ia termasuk khalifah Fathimiyah yang paling bijaksana dan pemurah. Kedamaian yang berlansung pada masanya ini ditandai dengan kesejahteraan seluruh warganya, baik muslim maupun

nonmuslim. Pembangunan fisik dan seni arsitektur merupakan lambing kemajuan pada masa ini. Bangunan megah banyak didirikan dikota Kairo seperti the Golden Place, the Pear Pavillion, dan Masjid Karafa. Ia adalah seorang penyair dan tokoh pendidikan. Masjid Ql-Azhar diresmikan oleh Khalifah Al-Azi sebagai lembaga pendidikan.

e. Al-Hakim (996 M- 1021 M).

Sepeninggal Al-Aziz, khalifah Fathimiyah dijabat oleh anaknya yang bernama Abu Al-Mansur Al-Hakim. Ketika naik tahta ia berusia sebelas tahun. Selama tahun-tahun pertama Al-Hakim berada dibawah pengaruh seorang gubernurnya yang bernama Barjawan. Al-Hakim adalah pribadi muslim yang taat. Ia pendiri sebuah tempat pemujaan sukualiran Druz di Lebanon, yang sampai sekarang masih ada. Al-Hakim mendirikan sejumlah Masjid, perguruan, dan pusat observasi di Syiria. Di antara masjid yang di bangunnya terdapat sebuah Masjid yang menjadi lambang kemajuan arsitektur yang indah.

f. Al-Zahir (1021 M - 1036M).

Al-hakim digantikan oleh putranya yang bernama Abu Hasyim Ali dengan gelar Az- Zahir. Ia naik tahta pada usia enam belas tahun, sehingga pusat kekuasaannya di pegan oleh bibinya, Az-Zahir menjadi raja boneka ditangn menterinya. Pada masa pemerintahan ini rakyat menderita kekurangan bahan makanan dan harga barang tidakdapat terjangkau. Kondisi ini

disebabkan terjadinya musbah banjir terus-menerus.

Peristiwa yang paling terkenang pada masa ini adalah penyelesaian sengketa keagamaan pada tahun 1025 di mana tokoh-tokoh mazhab Malikiyah diusir dari Mesir. Sekalipun demikian, secara umum Az-Zahir cukup toleran terhadap kelompok Sunni. Ia bersedia membuat perjanjian dengan Kaisar Romawi, yakni Kaisar Constantine VIII. Sang kaisar diizinkan membangun kembali gereja Yerusalem yang roboh akibat kerusakan yang terjadi di sana selama 16 tahun.

g. Al-Mustansir (1036 M – 1095 M).

Az-Zahir digantikan oleh anaknya yang bernama Abu Tamim Ma'ad yang bergelar Al-Mustansir, pemerintahannya selama 61 tahun merupakan masa pemerintahan terpanjang dalam sejarah Islam. Pada masa ini kekuasaan Fathimiyah mengalami kemunduran secara drastis. Beberapa kali perubatan jabatan perdana menteri turut memperlemah ketahanan imperium ini, disamping terjadinya sejumlah pemberontakan dan peperangan selama pemerintahan ini. Sepeninggalan Al-Muntansir pada tahun 1095 M, imperium Fathimiyah dilanda konflik dan permusuhan. Tidak seorang pun khalifah sesudah Al-Muntansir mampu mengendalikan kemerosotan imperium ini.

h. Al-Musta'li (1094 M - 1101 M).

Putra termuda Al-Muntansir yang bergelar Al-Musta'limenduduki tahta kekhalifahan sepeninggal sang ayah Al-Mustansir. Nizar, putra Al-Mustansir yang tertua, menentang penobatan adiknya. Ia segera bangkit di Alexandria setelah memecat gubernur wilayah ini, namun satu tahun kemudian ia dapat dipaksa menyerah. Setelah Al-Musta'li meninggal, anaknya yang asih muda bernama Al-Amir Mansur dengan gelar Al-Amir dinobatkan sebagai khalifah oleh Al-Afsal. Al-Afsal merupakan perdana menteri yang berkuasa secara absolute selama dua puluh tahun masa pemerintahan Al-Amir. Berkat keluwesan dan keadilannya, Mesir menjadi cukup damai dan makmur.⁵

Pekerjaan Fatimiyah yang pertama adalah mengambil kepercayaan umat Islam bahwa mereka adalah keturunan Fatimah putri Rasul dan istri dari Ali ibn Abi Thalib. Tugas yang selanjutnya diperankan oleh Muiz yang mempunyai seorang Jendral bernama Jauhar Sicily yang dikirim untuk menguasai Mesir sebagai pusat dunia Islam zaman itu. Berkat perjuangan Jendral Jauhar, Mesir dapat direbut dalam masa yang pendek. Tugas utamanya adalah:

1. Mendirikan Ibu Kota baru yaitu Kairo.
2. Membina suatu Universitas Islam yaitu al-Azhar.

⁵ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*. 256- 263

3. Menyebarluaskan Ideologi Fatimiyah yaitu Syi'ah, ke Palestina, Syiria dan Hijaz.⁶

Setelah itu baru khalifah Muiz datang ke Mesir tahun 362 H/973 M memasuki kota Iskandariyah, kemudian menuju Kairo dan memasuki kota yang baru. Tiga tahun kemudian Muiz meninggal dunia dan digantikan oleh Aziz. Sesudah itu digantikan oleh al-Hakim yang melanjutkan pembangunan daulah Fatimiyah. Hakim memerintah selama 25 tahun, jasanya yang besar adalah mendirikan Darul Hikmah yang berfungsi sebagai akademi yang sejajar dengan lembaga di Cordova dan Bagdad. Dilengkapi dengan perpustakaan yang bernama Dar al-Ulum yang diisi dengan bermacam-macam buku dengan berbagai ilmu.⁷

3. Masa Kemajuan dan Kontribusi Dinasti Fatimiyah Terhadap Peradaban Islam

Sumbangan Dinasti Fatimiyah terhadap peradaban Islam sangat besar sekali, baik dalam sistim pemerintahan maupun dalam bidang keilmuan. Kemajuan yang terlihat pada masa kekhalifahan al-Aziz yang bijaksana diantaranya sebagai berikut:

a. Bidang administrasi

Pada khalifah, para imam bagi fatimi memang sesuatu yang diwajibkan, ini merupakan penerapan kekuasaan yang turun temurun, mulai dari Nabi Muhammad, Ali bin Abi Thalib, kemudian selanjutnya di teruskan oleh para imam. Imamah ini

diwariskan dari seorang bapak kepada anak laki- laki yang paling tua dari keturunan mereka.

Periode dinasti fatimiyah menandai era baru sejarah bangsa mesir sebagian kholifah dinasti ini adalah pejuang dan penguasa besar yang berhasil menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran di mesir, administrasi pemerintahan dinasti Fatimiyah secara garis besar tidak berbeda dengan administrasi dinasti Abbasiyah, sekalian pada masa ini kemudian muncul beberapa jabatan yang berbeda. Kholifah menjabat sebagai kepala Negara maupun dalam bidang keduniaan maupun spiritual. Kholifah berwenang untuk mengangkat maupun menghentikan jabatan-jabatan dibawahnya.⁸

Kementerian Npegara (wazir) terbagi menjadi dua kelompok, pertama adalah para ahli pedang dan kedua adalah para ahli pena. Kelompok pertama memiliki urusan meliter dan keamanan serta pengawalan sang kholifah. Sedangkan kelompok kedua adalah menduduki masa pemerintahan Fatimiyah, kepada Negara dipimpin oleh seorang imam atau beberapa jabatan kementerian sebagai berikut:

1. Hakim,

⁶ Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Ilam dan Ummatnya*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).109

⁷ Ibid. 109

⁸Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*. 264

2. Pejabat pendidikan sekaligus sebagai pengelola lembaga ilmu pengetahuan atau (*dar al-hikmah*).
3. Inspektur pasar yang bertugas untuk menertibkan pasar dan jalan,
4. Pejabat keuangan yang menangani urusan keuangan Negara,
5. Regu pembantu Istana,
6. Petugas pembaca al-Qur'an.

Adapun tingkat terendah kelompok ahli pena terdiri atas kelompok pegawai Negeri yaitu petugas penjaga dan guru tulis dalam berbagai departemen.

Sedangkan diluar jabatan Istana diatas, terdapat berbagai jabatan tingkat daerah yang meliputi tiga daerah yaitu mesir, sriya, dan daerah-daerah di Asia kecil. Khusus untuk daerah mesir terdiri atas empat provinsi, provinsi mesir bagian atas wilayah timur, mesir wilayah barat dan wilayah Alexandria. Segala permasalahan yang berkaitan dengan daerah dipercayakan kepada kepemimpinan setempat.

Dalam bidang kemiliteran, terdapat tiga jabatan pokok yaitu:

1. amir yang terdiri dari pejabat tinggi militer dan pegawai kholifah,
2. petugas keamanan,
3. berbagai resimen.

Adapun pusat-pusat armada dibangun di Alexandria, dameka dan di beberapa pelabuhan

siria, masing-masing tersebut dikepalai oleh admiral tinggi.⁹

b. Kondisi sosial

Mayoritas kholifah fatimiyah bersikap moderat dan penuh perhatian kepada urusan agama non-muslim, selama masa ini pemeluk Kristen mesir diberlakukan secara bijaksana, hanya kholifah al-hakim yang bersikap agak keras kepada mereka. Orang-orang Kristen Kopti dan Armenia tidak pernah merasakan kemurahan dan keramahan melebihi sikap pemerintah muslim. Pada masa al-Aziz, bahkan mereka di lebih diuntungkan dari pada umat islam dimana mereka ditunjuk untuk menduduki jabatan-jabatan tinggi di Istana, demikian pula pada masa al-Mustansir dan seterusnya, mereka hidup penuh dengan kedamaian dan kemakmuran. Sebagian besar jabatan keuangan dipegang oleh orang-orang kopti. Pada masa kholifah generasi akhir, gereja-gereja Kristen banyak yang di pugar, pemeluk Kristen pula semakin banyak yang diangkat sebagai kepala pemerintah. Demikianlah semua ini menunjukkan kebijaksanaan penguasa Fatimiyah terhadap umat Kristen.¹⁰

Mayoritas kholifah Fatimiyah berpola hidup mewah dan santai. Al- Mustanzil menurut suatu informasi, mendirikan suatu paviliun di Istananya sebagai tempat

⁹ K.Ah.*Sejarah Islam (tarikh) para modern*, (Jakarta: Srigunting, 1997).339

¹⁰ Ibid.265

memuaskan kegemaran berfoya-foya bersama dengan sejumlah penari rupawan.

Istana kholifah dihuni oleh 30.000 orang yang diantara mereka terdapat 12.000 orang pembantu dan 1000 orang pengawal berkuda dan pengawal jalan kaki. Kota kairo dihiasi dengan sejumlah masjid, perguruan, rumah sakit dan perkampungan kholifah. Tempat-tempat pemandian umum yang cukup indah dapat dijumpai diberbagai penjuru kota, baik pemandian khusus laki-laki maupun untuk perempuan, pasar-pasar yang memuat 20.000 pertokoan padat dengan produk dunia. Dinasti Fatimiyah berhasil dengan mendirikan sebuah Negara yang sangat luas dan peradaban yang berlainan semacam ini didunia timur. Hal ini sangat menarik perhatian, karena system administrasinya sangat baik, aktivitas artistie, luasnya generasi regius, efisiensi angkatan perang dan angkatan laut, kejujuran pengadilan, dan terutama perlindungannya terhadap 10 ilmu pengetahuan dan kebudayaan.¹¹

c. Ilmu pengetahuan dan kesusastraan

Seorang ilmuan yang paling terkenal pada masa Fatimiyah adalah Yakub Ibnu Killis. Ia berhasil membangun akademi-akademi keilmuan yang mengahabiskan ribuan Dinar perbulannya. Pada masanya, ia berhasil membesarkan seorang ahli fisika yang bernama Muhammad Attamimi. Disamping Attamimi ada juga seorang ahli

sejarah yang bermama Muhammad Ibnu Yusuf Al Kindi dan Ibnu Salamah Al Quda'iseorang ahli sastra yang muncul pada masa Fatimiyah adalah Al Aziz yang berhasil membangun masjid Al Azhar.

Sumbangan dinasti fatimiyah adalah kemajuan ilmu pengetahuan, tidak sebesar sumbangan dinasti Abbasiyah di Baqdad dan Umayyah di Spanyol. Masa ini kurang produktif dalam menghasilkan karya tulis dan ulama' besar kecuali dalam jumlah yang kecil, sekalipun banyak diantara para kholifah dan para wazir menaruh perhatian dan penghormatan kepada para ilmuan dan bujangga.

Ibn Khilis merupakan salah seorang wazir fatimiyah yang sangat mepedulikan pengajaran. Ia mendirikan sebuah lembaga pendidikan dan memberinya subsidi besar setiap bulannya. Pada masa ini, didalam istana al- Aziz terdapat seorang fisikawan besar yang bernama Muhammad attamin. al-Khindi sejarawan dan fotografer terbesar hidup di fustat dan meninggal ditahun 961 M. Pakar terbesar pada awal fatimiyah adalah Qazdi annu'man dan beberapa keturunannya yang menduduki jabatan gadhi dan ke-Agamaan tertinggi selama 50 tahun semenjak penaklukan mesir sampai pada masa pemerintahan al-hakim.

Para gadhi termasuk hanya pandai dalam bidang hukum , melainkan juga pandai dalam berbabagi disiplin pendidikan tinggi. Diantara pegawai pemerintahan pada masa al-hakim

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

¹¹ Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989). 265

terdapat seorang mesir yang berkarya dalam penulisan sejarah dan karya-karya lain tentang ke-Islaman, sair dan astrologi. Diantara para kholifah fatimiyah adalah tokoh pendidikan dan orang yang berperadaban tinggi. Al-Aziz termasuk kholifah yang mahir dalam bidang syair dan mencintai dalam bidang pegajaran, ia telah mengubah masjid agung al-Azhar menjadi sebuah lembaga pendidikan tinggi.¹²

Kekayaan dan kemakmuran dinasti fatimiyah dan besarnya perhatian para kholifahnya merupakan factor para ilmuwan untuk berpindah ke kairo. Istana al-Hakim di hiasi dengan kehadiran ali bin yunus, pakar terbesar dalam bidang astronomi dan ibn Ali, al-Hasan bin al-haitani seorang fisikiwan muslim terbesar dan juga dalam bidang optik terbesar, selain mereka berdua terdapat sejumlah sastrawan dan ilmuwan yang berkarya di Istina Fatimiyah.¹³

Kholifah Fatimiyah mendeirikan sejumlah sekolah dan perguruan, mendirikan perpustakaan umum dan lembaga ilmu pengetahuan dar-alhikamah merupakan prakarsa terbesar untuk pengembangan ilmu pengetahuan, sekalipun pada awalnya lembaga ini dimaksudkan sebagai sarana penyebaran dan pengembangan ajaran syi'ah ismailiyah. Lembaga ini didirikan oleh kholifah al-hakim, pada tahun 1005 M, al-hakim juga besar minatnya dalam bidang astronomi. Oleh karena

itu, ia mendirikan lembaga observasi di bukit al-makattam. Lembaga observasi seperti ini juga didirikan ditempat lain.

Para kholifah fatimiyah pada umumnya mencintai berbagai seni termasuk seni arsitektur, mereka memperindah ibu kota dan kota-kota lainnya dengan berbagai bangunan megah. Masjid agung al-Azhar dan masjid agung al-Hakim menandai kemajuan arsitektur zaman fatimiyah, kholifah juga mendatangkan arsitek membantu romawi untuk menyelesaikan tiga buah gerbang raksasa di kairo dan banteng-benteng diwilayah perbatasan bazantium. Semua ini merupakan peninggalan pemerintah syi'ah di mesir.¹⁴

Penutup

Dari uraian diatas kita bisa mengambil beberapa intisari yang sangat menakjubkan, betapa keberadaan dynasty Fatimiyah ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan peradaban Islam. mulai dari bidang ilmu pengetahuan, administrasi, kondisi social dan kemajuan ilmu pengetahuan dan kesusastraan dan lain sebagainya.

Seorang ilmuwan yang paling terkenal pada masa Fatimiyah adalah Yakub Ibnu Killis. Ia berhasil membangun akademi-akademi keilmuan yang menghabiskan ribuan Dinar perbulannya. Ibn Khilis merupakan salah seorang wazir fatimiyah yang sangat mepedulikan pengajaran. Ia mendirikan

¹² Pjilip Kh.Flitti. *Hitory of arabs* . (Jkarta: Serambi ilmu semesta, 2005). 801

¹³ Samsul Munir Amin, *Sejarah peradaban Isslam* . 2068

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Sejarah peraadn Islam*. 268

sebuah lembaga pendidikan dan memberinya subsidi besar setiap bulannya. Pada masa ini, didalam istana al- Aziz terdapat seorang fisikawan besar yang bernama Muhammad attamin. al-Khindi sejarawan dan fotografer terbesar hidup di fustat dan meninggal ditahun 961 M. Pakar terbesar pada awal fathimiyah adalah Qazdi an-nu'man dan beberapa keturunannya yang menduduki jabatan gadhi dan ke-Agamaan tertinggi selama 50 tahun semenjak penaklukan mesir sampai pada masa pemerintahan al-hakim.

Kholifah Fatimiyah mendeirikan sejumlah sekolah dan perguruan, mendirikan perpustakaan umum dan lembaga ilmu pengetahuan dar-alhikamah merupakan prakarsa terbesar untuk pengembangan ilmu pengetahuan, sekalipun pada awalnya lembaga ini dimaksudkan sebagai sarana penyebaran dan pengembangan ajaran syi'ah ismailiyah. Lembaga ini didirikan oleh kholifah al-hakim, pada tahun 1005 M, al-hakim juga besar minatnya dalam bidang astronomi. Oleh karena itu, ia mendirikan lembaga observasi di bukit al-makattam. Lembaga observasi seperti ini juga didirikan ditempat lain

Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Azyumardi. 2005. *Ensiklopedi Islam* pimpinan Redaki Jakarta: Ichtiar Baru Van Hooeve.

Munir, Samsul Amin. 2013. *Sejarah Peradaban Islam* Jakrta: Amzah

Abidin, Zainal Ahmad. 1979. *Sejarah Ilam dan Ummatnya*. Jakarta: Bulan Bintang.

K.Ah. 1997 *Sejarah Islam (tarikh) para modern*. Jakarta: Srigunting..

Ibrahim, Hasan. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.

Kh.Flitti, Pjilip. 2005. *Hitory of arabs*. Jkarta: Serambi ilmu semesta.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Munawar, Said Agil husin dkk. 2005. *Teologi Islam Rasional*. Jakarta: Ciputat Press.

Arifin, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan Praktis Berdasarkan*